



**KEMAMPUAN MENGANALISIS MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF  
PUI SI “BUAH RINDU” KARYA AMIR HAMZAH**

**Lili Herawati Parapat**

**Email: [lili.herawati@um-tapsel.ac.id](mailto:lili.herawati@um-tapsel.ac.id)**

**Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan**

**Khatib Lubis**

**Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan**

**Hanifah Parapat**

**Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan**

**Abstrak**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh mengenai kemampuan menganalisis makna denotatif dan konotatif puisi “Buah Rindu I, II, III, IV” Karya Amir Hamzah oleh Kelas XI SMA Negeri 1 Ulu Barumun, maka penulis mengemukakan simpulan yaitu: Kemampuan Menganalisis Makna Denotatif dan Konotatif Puisi “Buah Rindu I, II, III, IV” Karya Amir Hamzah Oleh Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Ulu Barumun dikategorikan “Sangat Baik”. Hal ini dapat dilihat dari jawaban essay siswa yang berjumlah 50 orang. Skor rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 81,4 dengan jumlah nilai skor tertinggi 90-100 adalah 9 siswa, skor sedang 70-80 adalah 9 siswa dan skor terendah 50-60 adalah 3 siswa. Gambaran makna konotatif (*Asalkan kanda bergurau senda dengan adinda tajuk mahkota Kata tajuk mahkota itu bukan berarti hiasan yang ada dikepala melainkan makna konotatifnya seorang gadis cantik yang di puja*) dan denotatif (*Duduk termenung berhati duka Berhati duka artinya hati yang tersakiti atau bersedih hati*).

Kata Kunci: menganalisis, makna konotatif, makna denotative.

**Abstract**

Based on the research that has been obtained regarding the ability to analyze the denotative and connotative meaning of the poem "Buah Rindu I, II, III, IV" by Amir Hamzah by Class XI of SMA Negeri 1 Ulu Barumun, the authors put forward the following conclusions: Ability to Analyze the Denotative and Connotative Meaning of Poetry " Buah Rindu I, II, III, IV" by Amir Hamzah by Class XI students of SMA Negeri 1 Ulu Barumun is categorized as “Very Good”. This can be seen from the students' essay answers which found 50 people. The average score obtained is 81.4 with the highest score of 90-100 being 9 students, medium score of 70-80 being 9 students and the lowest score of 50-60 being 3 students. The description of the connotative meaning (provided that Kanda was joking with his sister, the crown of the crown. The crown of the crown does not mean a decoration on the head but the connotative meaning of a beautiful girl who is worshiped) and denotative (Sitting pensive, sad, sad means a hurt heart or heart).

Keywords: analyze, connotative meaning, denotative meaning.





## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan merupakan kunci pokok untuk mencapai cita-cita suatu bangsa. Pendidikan juga memegang peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sebagaimana fungsi dan tujuan pendidikan nasional menurut pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Nurgiyantoro (2010:91) mengingat besarnya pengaruh karya sastra terhadap pembaca maka menganalisis karya sastra sangat penting. Menganalisis yang tepat diharapkan mampu mempengaruhi jiwa pembaca sesuai dalam makna denotatif dan konotatif yang terkandung di dalam karya sastra yang dibacanya. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah Rendahnya kemampuan siswa dalam memahami sastra atau puisi. Rendahnya kemampuan siswa menganalisis makna denotatif dan konotatif puisi pada materi pelajaran sastra.

Menurut Poerwadarminta (2007:742) mengungkapkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan berusaha dengan diri sendiri. Kemampuan sebagai suatu dasar seseorang yang dengan sendirinya berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan secara efektif atau sangat berhasil. Menurut Sirait (2009:75) mengatakan hakikat analisis merupakan kemampuan untuk menguraikan suatu materi ke dalam bagian-bagiannya sehingga struktur organisasinya dapat dipahami. Selanjutnya Yunus (2002:4) mengemukakan analisis adalah proses menjelaskan gejala-gejala alam dengan cara membedakan, mengelompokkan, menghubungkan, mengendalikan dan meramalkan. Kemudian, Qodratillah (2011:20) menjelaskan menganalisis merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan kemampuan menganalisis adalah kesanggupan seseorang dalam penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.

Hakikat karya sastra memiliki berbagai keunggulan seperti seni, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Menurut Priyatni dalam Hasibuan (2015:24) Sastra adalah pengungkapan realitas kehidupan masyarakat secara imajiner atau fiksi. Sedangkan Siswanto (2012:67) berpendapat karya sastra merupakan anak kehidupan kreatif seorang penulis dan mengungkapkan pribadi pengarang. Selanjutnya Rohman (2012:18) menyatakan pengertian karya sastra adalah karya seni ketika ungkapan keindahan itu dilakukan melalui tulisan atau karya sastra bukanlah tulisan yang indah karena bukan kaligrafi. Bukanlah pula kata mutiara karena bukan semata-mata ajaran. Karya sastra menjawab bagaimana gagasan-gagasan ideal bisa mewujudkan diri dalam ungkapan tertulis. Sama-sama memiliki gagasan cinta, tetapi pengungkapannya haruslah dengan cara yang berbeda. Menurut Suroto dalam Hasibuan (2015:25), menjelaskan dalam kehidupan masyarakat sastra mempunyai beberapa fungsi, yaitu: fungsi rekreatif, fungsi didaktif, fungsi estetis fungsi moralitas dan fungsi religious.

Menurut Rokhmansyah dalam Hasibuan (2015:26) *genre* atau macam sastra ada tiga yaitu: puisi, prosa dan drama. Sedangkan menurut Suroto dalam Hasibuan (2015:26) menjelaskan ada tiga bentuk karya sastra yaitu: Karya Sastra Bentuk Prosa Menurut Suroto dalam Hasibuan (2015:26) Karangan prosa adalah karangan yang





bersifat menjelaskan secara terurai mengenai suatu masalah atau hal atau peristiwa dan lain-lain. Jenis-jenis atau macam karya sastra bentuk prosa adalah: Prosa lama dan prosa baru. Karya Sastra Bentuk Puisi. Menurut Suroto dalam Hasibuan (2015:28) menjelaskan jenis-jenis/macam karya sastra bentuk puisi adalah: Puisi yaitu mantra, pantun, talibun, gurindam, dan syair. Puisi baru yaitu *distikon, tarzina, kuatren, kuint, sekstet, septime, stanza*, dan *soneta*. Puisi modern yaitu balada, *romance, elegy*, himne, *ode, satire*. Karya Sastra Bentuk Drama

Menurut Aminudin dalam Prasetya (2016:16) menjelaskan puisi diartikan pencipta karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia sendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambar suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah. Sedangkan Siswanto (2012:108) mengungkapkan bahwa puisi merupakan karya yang dimaksudkan oleh pengarang sebagai puisi dan diterima oleh pembaca.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan salah satu karya sastra seseorang yang telah menciptakan suasana dunia sendiri, yang berisi pesan/gambar suasana atau buah pikiran, perasaan, pengalaman penyair, baik fisik maupun batin yang diekspresikan dengan media bahasa, khas, unik, padu, dipadatkan dan imajinatif. Menurut Suhita (2018:3) puisi dapat digolongkan atas 3 kelompok yaitu: 1) puisi lama, 2) puisi baru, 3) dan puisi modern. Menurut Somad dalam Marwati (2016:22) mengutarakan adapun unsur-unsur pembangun puisi sebagai berikut: Diksi, Majas, Rima, Ritma Puisi, Tema, Perasaan, Amanat. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur pembangun puisi sangat banyak diantaranya tema, diksi, citraan, majas, rima, ritma, perasaan, dan amanat. Kridalaksana dalam Arif (2016:3) berpendapat bahwa arti adalah konsep yang mencakup makna dan pengertian. Borlinger dalam Arif (2016:3) menjelaskan bahwa makna ialah hubungan makna antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti. Sudaryat dalam Akbar (2020:94) menjelaskan makna (Fikiran atau referensi) adalah hubungan antara lambang (simbol) dan acuan atau referen. Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa pengertian makna merupakan suatu hubungan antara lambang (simbol), acuan dan referensi yang diartikan atau dimaksud oleh seseorang bersifat langsung atau tidak langsung sehingga menarik dalam kehidupan sehari-hari.

Chaer (2009:59-78) menyatakan ada beberapa jenis atau tipe makna yang dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang diantaranya sebagai berikut. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal. Makna Referensial dan Nonreferensial. Makna Denotatif dan Konotatif. Makna Kata dan Makna Istilah. Makna Konseptual dan Makna Asosiatif. Makna Idiomatical dan Peribahasa. Makna kias. Makna Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi. Makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria, antara lain berdasarkan jenis semantiknya, nilai rasa, referensi, dan ketepatan makna. Suwandi dalam Arif (2016:3) mengemukakan ada 30 ragam makna dalam semantik, antara lain makna leksikal, gramatikal, struktural, konstruksi, kontekstual, konseptual, kognitif, deskriptif, ideasional, referensial, asosiatif, pusat, luas, sempit, intensional, ekstensional, denotatif, konotatif, hakikat, afektif, emotif, kolokatif, idiomatical, kiasan, stilistika, proposisional, piktorial, gereflektif, tematis, serta makna kata dan istilah. Sedangkan, Chaer dalam Arif (2016:3) mengemukakan bahwa ragam makna dalam semantik di bagi menjadi 8 kelompok, yaitu (1) makna leksikal dan makna gramatikal, (2) makna referensial dan makna nonreferensial, (3) makna denotatif dan konotatif, (4) makna kata dan makna istilah, (5) makna konseptual dan makna





asosiatif, (6) makna idiomatikal dan peribahasa, (7) makna kias, dan (8) makna lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Apabila dilihat dari 2 pendapat tersebut, ada beberapa makna yang berbeda dan ada beberapa makna yang belum disebutkan oleh Suwandi disebutkan oleh Chaer begitu juga sebaliknya. Namun, yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini hanya menganalisis dua makna yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah makna kata yang didasarkan atas penunjukkan yang lugas, polos, dan apa adanya. Sedangkan, makna konotatif adalah aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). Makna denotatif dan konotatif ini saling berkaitan. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Athaifani dalam Arif (2016:3) dalam jurnalnya yang berjudul “*Reaction Time of Semantic Unrelated Task of Arabic Language Lexical Units: A Cognitive Study*”, menyatakan bahwa makna denotatif dan konotatif ini saling berkaitan dan memiliki konsep yang baik dalam bahasa asli atau bahasa asing.

Menurut Chaer (2009:65) menjelaskan perbedaan makna denotatif dan konotatif didasarkan pada ada atau tidak adanya nilai rasa pada sebuah kata. setiap kata terutama yang disebut kata penuh, mempunyai makna denotatif, tetapi tidak setiap kata itu mempunyai makna konotatif. Sebuah kata disebut mempunyai makna denotatif apabila kata itu mempunyai nilai rasa, baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi. Tetapi dapat juga disebut berkonotasi netral. Makna denotatif sering juga disebut makna denotasional, makna konseptual, atau makna kognitif karena dilihat dari sudut yang lain pada dasarnya sama dengan makna referensi sebab makna denotatif ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Kesimpulannya adalah makna denotatif ini menyangkut informasi-informasi faktual objektif. Lalu karena itu makna denotasi sering disebut sebagai makna sebenarnya, umpamanya kata perempuan dan wanita kedua kata ini mempunyai makna denotasi yang sama, yaitu manusia dewasa bukan laki-laki. Begitu juga kata gadis dan perawan, kata istri dan bini. Kata gadis dan perawan memiliki makna denotasi yang sama, yaitu wanita yang belum bersuami atau belum pernah bersetubuh, sedangkan kata istri dan bini memiliki makna denotasi yang sama yaitu wanita yang mempunyai suami. Menurut Tarigan (2009:12) berpendapat pengertian denotatif adalah makna-makna yang bersifat umum, tradisional, referensial, dan literal. Sedangkan pengertian konotatif adalah makna yang bersifat emosional, perorangan, figuratif, dan presedensial. Makna konotatif dapat juga berubah dari waktu ke waktu. Misalnya kata ceramah dulu kata ini berkonotasi negatif karena berarti cerewet, tetapi sekarang konotasinya positif. Sebaliknya kata perempuan dulu sebelum zaman jepang berkonotasi netral, tetapi kini berkonotasi negatif. Dalam kehidupan bermasyarakat sudah menjadi sifat manusia untuk selalu memperhalus pemakaian bahasa. Karena itu, diusahakanlah membentuk kata atau istilah baru untuk mengganti kata atau istilah yang dianggap berkonotasi negatif. Maka dalam bahasa Indonesia muncullah kata tuna netra untuk mengganti buta, tuna wicara untuk mengganti bisu, tuna wisma untuk mengganti gelandangan, pramuniaga untuk mengganti pembantu rumah tangga, buang air atau ke belakang untuk mengganti kencing atau berak, dan mantan untuk mengganti bekas atau eks.

Perkembangan selanjutnya ada juga kata-kata yang telah dianggap bernilai rasa halus itu seperti kata *tunanetra* untuk pengganti buta, lama-lama dirasakan tidak halus lagi maka diganti lagi dengan kata lain yang dianggap lebih halus lagi. Misalnya kata





tuna netra itu kini diganti dengan kata cacat netra. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian makna denotatif merupakan suatu makna sebenarnya yang bersifat umum, tradisional, referensial, dan literal yang terdapat dalam “Puisi Buah Rindu I, II, III, IV” Karya Amir Hamzah. Selanjutnya begitu juga dengan makna konotatif merupakan suatu makna nilai rasa bersifat emosional, perorangan, figuratif, dan presedensial yang terdapat dalam “Puisi Buah Rindu I, II, III, IV” Karya Amir Hamzah.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Tempat penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Ulu Barumon. Waktu penelitian Mulai dari Bulan September-Desember 2021. Menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian adalah seluruh kelas XI IPA<sup>1</sup> SMA Negeri 1 Ulu Barumon yang berjumlah 21 siswa yang terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Menggunakan tes esay ada 5 soal. Kemudian ketepatan siswa dalam menganalisis makna denotatif dan konotatif puisi “Buah Rindu I, II, III, IV” Karya Amir Hamzah dengan jumlah skor 100, setiap 1 soal benar bernilai 20. Kemampuan menganalisis makna denotatif dan konotatif puisi dilaksanakan berdasarkan langkah-langkah berikut: Peneliti menyiapkan rencana program pengajaran dengan materi menjelaskan makna denotatif dan konotatif puisi “Buah Rindu I, II, III, IV” Karya Amir Hamzah. Proses belajar mengajar dilaksanakan mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disiapkan. Pada akhir pembelajaran diadakan tes menganalisis makna denotatif dan konotatif puisi. Diberikan kepada siswa teks puisi. Para siswa disuruh dan memahami isi puisi. Para siswa disuruh menganalisis makna denotatif dan konotatif puisi. Alokasi waktu tes yang diberikan selama 40 menit. Setelah tepat dengan waktu yang telah ditetapkan, lembar jawaban siswa dikumpul dan dilaksanakan analisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik statistik deskriptif.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Adapun makna denotatif dan konotatif puisi Buah Rindu I, II, III, IV karya Amir Hamzah sebagai berikut:

<b>Makna Denotatif</b>	<b>Makna Konotatif</b>
1. Di tuan rama-rama <u>melayang</u> Melayang artinya terbang dengan sayap.	1. Asalkan kanda bergurau senda Dengan adinda <u>tajuk mahkota</u> Kata tajuk mahkota itu bukan berarti hiasan yang ada dikepala melainkan makna konotatifnya seorang gadis cantik yang di puja.
2. Menangisi kelana <u>berhati mutil</u> Berhati mutil artinya berhati yang sedih.	2. Diseberang laut cermin silau Tanah jawa <u>mahkota pulau...</u> Kata mahkota pulau bukan berarti pula tentang hiasan yang dikepala melainkan makna konotatifnya tanah jawa yang bagus, cantik dan indah yang ada dipulau.
3. Ibu lihatlah <u>anakmu</u> muda belia Anak artinya keturunan yang kedua atau manuisa yang kecil.	3. <u>Buah</u> kenangku entah kemana Lalu mengembara kesini sana kata buah tersebut bukan berarti buah
4. Duduk termenung <u>berhati duka</u> Berhati duka artinya hati yang tersakiti atau bersedih hati.	
5. Dalam <u>telingaku</u> seperti dahulu Telinga artinya organ tubuh untuk mendengarkan.	
6. Sesaat, sekejap <u>mata beta</u>	





<p>berpesan Mata artinya organ tubuh untuk melihat.</p> <p>7. Tempat <u>gadis</u> duduk berjuntai Gadis artinya seorang anak perempuan yang sudah akil balig.</p> <p>8. Ingatlah tuan kanda <u>merayu</u> Merayu artinya seseorang yang menggunakan kata-kata pujian kepada seseorang.</p>	<p>yang dimakan, melainkan makna konotasinya yaitu sebuah kenangannya yang dia tidak tahu kemana.</p> <p>4. Baik-baik adindaku tinggal Aduhai <u>kekasihku emas</u> tempawa Kasih kanda demi Allah kekal Kepada tuan <u>emas rayuan</u> Kata kekasihku emas tempawa bukan berarti suatu perhiasan emas atau logam yang warna kuning, melainkan makna konotasinya adalah seorang kekasihnya/gadisnya yang cantik. Dan emas rayuan makna konotasinya yaitu seseorang yang merayu atau membujuk.</p>
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Berdasarkan hasil objektif diketahui bahwa skor tertinggi 90-100 adalah 9 siswa, skor sedang 70-80 adalah 9 siswa dan skor terendah 50-60 adalah 3 siswa dengan nilai rata-rata yang diperoleh tersebut adalah:

$$M = \frac{\sum Y}{N}$$

$$M = \frac{1710}{21}$$

$$M = 81,4$$

Berdasarkan nilai dengan Kemampuan Menganalisis Makna Denotatif Dan Konotatif Puisi “Buah Rindu I, II, III, IV” Karya Amir Hamzah yang telah diperoleh siswa yang berjumlah 81,4 maka, tingkat rata-rata siswa berada pada kategori “Sangat Baik”.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh mengenai Kemampuan Menganalisis Makna Denotatif Dan Konotatif Puisi “Buah Rindu I, II, III, IV” Karya Amir Hamzah yang telah diperoleh siswa yang berjumlah 81,4 maka, tingkat rata-rata siswa berada pada kategori “Sangat Baik”.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2016. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamzah, Amir. 2018. *Sang Musafir Lata*. Medan: CV Mitra.
- Istarani. 2012. *Kumpulan 39 Metode Pembelajaran*. Medan: CV. Iscom.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poerwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Priyantni, Enda Tri. 2012. *Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sirait, Afrida. 2009. *Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Produktivitas Kerja Pegawai, skripsi*. Medan: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatra Utara.
- Siswanto. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo.
- Suhita, Sri. 2018. *Apresiasi Sastra Indonesia dan Pembelajarannya*. Jakarta: Penerbit Rosda.
- Rohman, Saifur. 2012. *Pengantar Metodologi Pengajaran Sastra*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Rokhmanah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu





- Yunus, Muhammad. 2002. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka. Jurnal
- Arif, M. Z., Prabawa, A. H., & Hum, M. (2016). *Analisis Makna Denotatif Dan Konotatif Pada Teks laporan Hasil Observasi Karangan Siswa Kelas VII Mts Negeri Surakarta II* (Doctoral dissertation, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan).
- Hasibuan, Haris Zuhely . 2015. *Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (Nht) Terhadap Kemampuan Mengabstraksi Cerpen "Titian Pelangi" Karya Helvy Tiana Rosa Oleh Siswa Kelas Xi Smk Negeri 2 Padangsidempuan*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan. Padangsidempuan.